

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan definisi kedisiplinan, belajar, kemudian kedisiplinan belajar.

Kedisiplinan berasal dari kata dasar 'disiplin' yang mendapat awalan 'ke-' dan akhiran '-an'. Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹

Menurut Soedijarto, kata kedisiplinan pada hakikatnya berarti sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.²

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Suryadi yang menyatakan bahwa "Disiplin merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri".³

Selain itu, disiplin juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar

¹ Masriyatun, "Korelasi antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Bawu Mojo dengan MI Ianatus Syibyan Bawu Lor Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, UNISNU Jepara, 2015, hlm. 13.

² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 163.

³ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, Edsa Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 70.

mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.⁴

Sedangkan menurut Akh. Muwafik Saleh, “Disiplin merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan”.⁵

Dalam Al quran terdapat ayat yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, yaitu surat An nisa’ ayat 59 yang berbunyi:⁶

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ نُنزِعْنٰمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al quran) dan Rasul (sunnah nabi), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Al quran, Surah An nisa’ ayat: 59).

Sebagaimana yang terdapat pada Tafsir Al-Mishbah, ayat di atas ditetapkan kewajiban atas orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, selain itu juga taat kepada *ulil amri*, bila ketaatan kepada *ulil amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenaan di hati yang diperintah.⁷

⁴ *Ibid.*

⁵ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 297.

⁶ Al quran surat An nisa’ ayat 59, *Al quran dan Terjemahnya Juz 1-10*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al quran, Jakarta, 1965, hlm. 128.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al quran*, Volume 2, Lentera Hati, Jakarta, 2012, hlm. 587.

Perintah taat kepada Allah itu tercantum dalam Al quran dan perintah taat kepada Rasul-Nya yakni Muhammad dalam segala macam perintahnya sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang shahih. Adapun Perintah taat kepada *ulil amri* yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di antara kamu, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perintah disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah pengendalian diri seseorang dengan mengarah kepada ketertiban yang ditetapkan dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ketertiban tersebut dengan dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Untuk mengetahui pengertian tentang belajar, maka selanjutnya akan penulis sampaikan beberapa pendapat mengenai pengertian belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Witherington, sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.⁸
- 2) Gagne, sebagaimana dikutip oleh Ratna Wilis Dahar, “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.⁹
- 3) Chaplin, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam rumusan sebagai berikut:

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1995, hlm. 84.

⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 2.

“Rumusan pertama berbunyi: *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat praktik dan pengalaman. Rumusan keduanya berbunyi: *process of acquiring responses as a result of special practice*. Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya pelatihan khusus”.¹⁰

- 1) James O. Wittaker, sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto menyatakan bahwa:

“Belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *“Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.”* Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk belajar”.¹¹

Dari berbagai definisi tentang belajar yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar merupakan suatu perubahan yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau pun sikap yang relatif menetap sebagai akibat dari pengalaman. Adapun perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk belajar.

Sedangkan kata kedisiplinan belajar, menurut Soedijarto ialah “Kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya”.¹²

Dengan demikian yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar adalah pengendalian diri seseorang untuk belajar dengan mengarah

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 88.

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 104.

¹² Soedijarto, *Op. Cit.*, hlm. 164.

kepada ketertiban yang ditetapkan dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ketertiban tersebut sehingga terjadi perubahan yang menyangkut berbagai aspek, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau pun sikap yang relatif menetap untuk mencapai tujuan dari proses belajarnya.

b. Metode yang Diterapkan dalam Pembentukan Kedisiplinan pada Peserta Didik

Dalam pembentukan kedisiplinan pada peserta didik terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan yaitu:

1) Pendidikan

Anak diajarkan mengenal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ini sangat perlu karena manusia tidak dilahirkan dengan suatu bekal pengetahuan.¹³ Orang tua dan pendidik bertanggungjawab memberikan pengetahuan mengenai apa yang diharapkan dan tidak diharapkan oleh seorang kelompok.

2) Keteladanan

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak senantiasa berperilaku taat terhadap nilai-nilai moral pada saat bertemu maupun tidak bertemu dengan anak. Dengan demikian, mereka patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh.¹⁴ Orang tua atau pendidik yang mampu berperilaku seperti di atas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan, oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua atau pendidik yang oleh pendidik atau orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak untuk menerapkan kedisiplinan. Misalnya:

¹³ Suryadi, *Op. Cit.*, hlm. 71.

¹⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 124.

orang tua yang haus ilmu pengetahuan yang senantiasa membaca buku. Perilaku ini tidak disadari oleh orang tua dapat meningkatkan minat belajar anaknya, tetapi oleh anak dijadikan lahan imitasi dan identifikasi diri sehingga rajin dan disiplin belajar.

Di samping berperilaku seperti di atas, orang tua atau pendidik dituntut untuk menaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak.¹⁵ Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk salat, terlebih dahulu mereka telah mengerjakan dan atau segera menegakkan salat. Teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak-anak.

Jadi, pendidik harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Di samping itu, orang tua atau pendidik dalam memberikan teladan terhadap anak harus konsisten. Anak tidak akan tertarik pada pendidik ketika pendidik tidak konsisten dengan tindakannya. Semakin sering pendidik memberikan keteladanan, anak semakin tertarik untuk meniru. Memberi teladan adalah salah satu cara sebagai orang tua atau pendidik dalam memahami anak. Anak akan melihat kesebangunan ketika melihat orang tua atau pendidiknya konsisten.

3) Penghargaan

Banyak orang tua menganggap penghargaan hanya akan membuat anak mengejar prestasi semata-mata untuk memperoleh hadiah. Padahal penghargaan berperan penting, karena dengan penghargaan bisa meningkatkan motivasi belajar anak.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 124-125.

¹⁶ Suryadi, *Op. Cit.*, hlm. 79.

Muhammad Nabil Khazim, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa “Sudah menjadi tabiat bahwa manusia membutuhkan penghargaan ketika melakukan hal yang benar karena berpengaruh kuat terhadap munculnya perasaan optimis dan sukses”.¹⁷

Dengan demikian, penghargaan akan menambah keyakinan diri pada anak dan akan menambah kepercayaan anak kepada orang tua, bahwa orang tuanya memiliki perhatian dan kasih sayang. Penghargaan yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak hanya menjadi lambang kebanggaan orang tua terhadap anaknya, tetapi sekaligus juga kebanggaan anak kepada orang tuanya.

Berikut ini ada dua jenis penghargaan yang bisa diberikan kepada anak yaitu:

a) Pujian

Pujian berperan dalam membangun konsep diri anak, memberikan kepuasan dan meningkatkan perasaan aman. Anak pun sadar telah melakukan perbuatan yang menjadi harapan orang tua atau pendidik.¹⁸ Ini akan menciptakan keinginan anak untuk berperilaku lebih baik lagi agar mendapat pujian yang membuat hatinya senang.

b) Hadiah

Bila anak telah berusaha melakukan sesuatu yang baik dalam situasi yang sulit, penghargaan dalam bentuk hadiah akan berdampak positif bagi anak. Hadiah juga bisa diberikan saat semangat anak mengendur atau anak mulai putus asa.¹⁹

4) Hukuman secara Efektif

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 95.

¹⁸ Suryadi, *Op. Cit.*, hlm. 80.

¹⁹ *Ibid.*

Hukuman memegang peranan penting dalam mendisiplinkan anak. Tanpa hukuman sama sekali, maka tidak akan mempelajari makna sesungguhnya dari sikap benar atau salah. Begitu juga hukuman harus diterapkan secara hati-hati.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman adalah sebagai berikut:²⁰

- a) Hukuman hanya diberikan apabila anak berbuat salah dengan sengaja. Sebelumnya orang tua harus mendapatkan bukti atas kesengajaan perilaku anak. Jangan sampai hukuman terlanjur diberikan hanya karena anak melakukan kesalahan atas ketidakhahaman atas apa yang telah dilakukannya.
- b) Hukuman tidak boleh dilakukan karena anak nakal, melainkan karena anak melakukan perbuatan salah.
- c) Hukuman harus berkaitan dengan perbuatan buruk yang dilakukan anak, sehingga anak mengerti permasalahannya. Misalnya, anak sibuk bermain saat sedang pelajaran berlangsung, guru boleh menghukum anak dengan cara menyita mainannya.
- d) Hukuman harus diberikan sesegera mungkin setelah anak melakukan kesalahan. Dengan demikian anak sadar mengapa mereka dihukum.
- e) Hukuman berat hanya boleh diberikan untuk kesalahan serius. Jangan sampai hukuman menghilangkan buku cerita lebih berat dibanding hukuman menendang anak lain.

Orang tua atau pendidik yang menerapkan disiplin dengan sistem hukuman yang berlebihan, tidak berusaha berkomunikasi, memberikan penjelasan, menerapkan peraturan yang konsisten cenderung menghalangi perkembangan prasosial anak.²¹ Kebalikannya, para orang tua atau pendidik yang hangat, yang menggunakan penjelasan dan tidak mengandalkan hukuman keras dalam mendisiplinkan anak, mereka cenderung menumbuhkan rasa empati dalam diri anak.

Orang tua atau pendidik juga dituntut mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap

²⁰ *Ibid.*, hlm. 80-81.

²¹ *Ibid.*, hlm. 74.

perilaku yang mendisiplinkan diri anak, sehingga setiap orang tua atau pendidik dapat dianggap oleh anak sebagai pihak yang bisa memberikan bimbingan dan bantuan.

c. Hal yang Perlu Dilakukan dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Diri Peserta Didik

Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua atau guru. Menurut Nurla Isna Aunillah, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan.²²

Setelah kesepakatan antara guru dan peserta didik tercipta, guru harus berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu, apalagi demi kepentingannya. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

2) Bersifat Jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya.²³ Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

²² Nurla Isna Aunillah, *Op. Cit.*, hlm. 56.

²³ *Ibid.*, hlm. 56-57.

3) Memperhatikan Harga Diri

Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya.²⁴ Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.

4) Sebuah Alasan yang Bisa Dipahami

Jika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut.²⁵ Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya. Sebaliknya, dengan memberikan alasan yang mudah dipahami, peserta didik akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.

5) Menghadihkan Pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada peserta didik apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah.²⁶ Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut. Dan hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri.

6) Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberikan hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman

²⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 57-58.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 58.

hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik.²⁷

7) Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan.²⁸ Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.

8) Melibatkan Peserta Didik

Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya.²⁹ Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.

9) Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga dengan sendirinya guru juga harus berusaha menaatinya.³⁰

10) Jangan Emosional

Dalam menghukum, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum peserta didik saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan peserta didik.³¹

Dalam penerapannya, disiplin tidak dapat dilakukan dengan sikap yang terlalu permisif atau tidak mengenal kompromi, hal ini tidak akan efektif karena anak akan merasa tidak disayang. Tugas utama guru atau

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 59-60.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

³¹ *Ibid.*

orang tua dalam menerapkan disiplin adalah mengajari batasan kepada mereka.

d. Aspek-Aspek Kedisiplinan Belajar

Menurut Maria Rosalina Fajaryanti dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan, indikator kedisiplinan dibagi menjadi tiga yaitu: 1) perilaku kedisiplinan dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas, lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah.³²

“Tulus Tu’u dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar peserta didik sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas”.³³

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator kedisiplinan belajar menjadi empat macam, yaitu:

1) Kedisiplinan dalam masuk sekolah

Kedisiplinan dalam masuk sekolah di antaranya yaitu: peserta didik selalu masuk sekolah setiap hari, masuk sekolah sebelum bel tanda masuk dibunyikan, masuk sekolah sesuai jadwal, masuk sekolah tepat waktu, meminta ijin jika tidak masuk sekolah, dan masuk sekolah dengan kesadaran sendiri.

2) Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas

Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas di antaranya ialah: peserta didik menyelesaikan tugas rumah atau PR, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, mengerjakan tugas dengan mandiri dan tidak menyontek temannya, mengerjakan tugas dengan jujur, serta mengerjakan tugas tepat waktu.

3) Kedisiplinan dalam mengikuti dan menaati tata tertib belajar di kelas

³² Maria Rosalina Fajaryanti, “Hubungan Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Maria Immaculata Yogyakarta, Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016, hlm. 15.

³³ *Ibid.*

Kedisiplinan dalam mengikuti dan menaati tata tertib belajar di kelas dapat dilihat dari peserta didik dalam menaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran di kelas, konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mendengarkan penjelasan terkait materi yang disampaikan oleh guru, membawa buku pelajaran sesuai jadwal, mencatat materi yang disampaikan guru, dan membuat ringkasan materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

4) Kedisiplinan belajar di sekolah atau di rumah

Kedisiplinan belajar di sekolah di antaranya yaitu: peserta didik tetap berada di ruangan dan duduk tenang selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengikuti pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan memanfaatkan waktu kosong untuk mempelajari materi yang akan diajarkan.

Adapun kedisiplinan belajar di rumah di antaranya yaitu: peserta didik mempelajari kembali materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, memiliki jadwal belajar di rumah, belajar dengan rutin sesuai jadwal belajar di rumah, dan belajar tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

2. Hasil Belajar

a. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini Nana Sudjana menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya”.³⁴

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2012, hlm. 22.

secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁵

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, dan internalisasi atau pembentukan pola.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.

Berikut ini disajikan kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³⁶

Tabel 1. Aspek dan Indikator Hasil Belajar

No.	Ranah	Aspek	Indikator
1.	Kognitif	Pengetahuan	Menyusun/Menata Mendefinisikan Menyalin Menunjuk (nama benda) Mendafatr Menghafalkan Menyebutkan Mengurutkan Mengenal Menghubungkan Mengingat kembali

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 67-73.

No.	Ranah	Aspek	Indikator
		Pemahaman	Menerjemahkan Menentukan Mengklasifikasikan Menggambarkan Mendiskusikan Menjelaskan Mengungkapkan Mendefinisikan Menunjukkan Memilih Menyatakan
		Aplikasi	Menerapkan Memilih Mendemonstrasikan Mengerjakan Menginterpretasikan Mengoperasikan Melatih Menyusun jadwal Memecahkan Mengakui
		Analisis	Mengenali Mengira-ngira Menghitung Mengkategorikan Membandingkan Melawankan Mengkritik Membuat diagram Membedakan Memperlakukan lain Menguji Mencoba
		Sintesis	Mengatur (sesuai dengan) Merangkum Mengumpulkan Menciptakan Merancang Merumuskan Mengatur Mengorganisasi Merencanakan Menyiapkan Mengusulkan Menyusun

No.	Ranah	Aspek	Indikator
		Evaluasi	Menduga-duga Membuat argumentasi Mengoreksi Melampirkan Memilih Memutuskan Mengira-ngira Menganggap Memberi nilai (<i>score</i>) Mendukung Mengevaluasi
2.	Afektif	Penerimaan	Menerima Menantang Mendengar Menyakan Memilih Mengikuti Menjawab Melanjutkan Memberi Menyatakan Menempatkan
		Partisipasi	Mempertahankan Memperdebatkan Bergabung Melaksanakan Membantu Menawarkan diri Menyambut Menolong Mendatangi Melaporkan Menyesuaikan diri Berlatih Mendiskusikan Menyelesaikan Menyatakan persetujuan Mempraktikkan
		Penilaian/ penentuan sikap	Memutuskan Menawarkan Memuji Berpendapat Menunjukkan Melaksanakan Menyatakan pendapat

No.	Ranah	Aspek	Indikator
			Mengikuti Memilih Menggabungkan diri Mengusulkan Membela Menuntun Membenarkan Menolak Mengajak
		Organisasi	Merumuskan Membagi Mendukung Mengintegrasikan Menghubungkan Mengaitkan Menyusun Mengubah Melengkapi Menyempurnakan Menyesuaikan Menyamakan Mengatur Membandingkan Mempertahankan Memodifikasikan
		Pembentukan pola	Mengunjungi Berbuat sukarela Bertindak Menyatakan Memperlihatkan Mempraktikkan Melayani Mengundurkan diri Membuktikan Menunjukkan Bertahan Mempertimbangkan Mempersoalkan
3.	Psikomotor	Persepsi	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menyisihkan Menunjukkan Mengidentifikasi Menghubungkan

No.	Ranah	Aspek	Indikator
		Kesiapan	Memulai Mengawali Bereaksi Mempersiapkan Memprakarsai Menanggapi Mempertunjukkan
		Gerakan terbimbing	Mempraktikkan Memainkan Mengikuti Mengerjakan Membuat Mencoba Memperlihatkan Memasang Membongkar
		Gerakan mekanisme	Mengoperasikan Membangun Memasang Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani
		Respon yang kompleks	Mengoperasikan Membangun Membongkar Memperbaiki Melaksanakan Mengerjakan Menyusun Menggunakan Mengatur Mendemonstrasikan Memainkan Menangani
		Penyesuaian dan keaslian	Mengubah Mengadaptasikan Mengatur kembali Membuat variasi

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Mahmud, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga macam, yaitu:

1) Faktor Individual

Faktor individual adalah faktor internal peserta didik, seperti kondisi jasmani dan rohaninya.

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkatan kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.³⁷ Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala, misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus, seperti indera pendengar dan indera penglihatan, mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan.³⁸ Pendengaran dan penglihatan peserta didik yang rendah akan menghambat penyerapan informasi. Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori peserta didik tersebut tidak dapat berjalan lancar.

b) Aspek psikologi

(1) Kecerdasan

Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau

³⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 94-95.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 95.

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.³⁹ Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.⁴⁰ Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

(2) Sikap

Sikap adalah gejala internal berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek ruang, barang, dan sebagainya.⁴¹ Sikap (*attitude*) peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru ajarkan, merupakan indikasi awal yang baik bagi proses belajar.⁴² Sebaliknya, sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran yang guru ajarkan, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru atau kepada mata pelajaran yang diajarkan dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴³ Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.⁴⁴ Bakat akan dapat mempengaruhi prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 131.

⁴¹ Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 96.

⁴² Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 132.

⁴³ Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 97.

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 133.

(4) Minat

Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan gairah peserta didik yang tinggi terhadap sesuatu.⁴⁵ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.⁴⁶ Misalnya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

(5) Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organism yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.⁴⁷ Kekurangan atau ketiadaan motivasi, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor eksternal peserta didik, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan

⁴⁵ Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 99.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁴⁷ Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 100.

sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan seorang peserta didik.⁴⁸ Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, sangat mempengaruhi aktivitas belajar. Paling tidak, seorang peserta didik akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri.⁴⁹ Contoh: kebiasaan yang diterapkan orang tua peserta didik dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang

⁴⁸ Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 101.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 135.

digunakan pelajar.⁵⁰ Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang.

Mengenai waktu yang disenangi untuk belajar, seperti pagi atau sore hari memiliki penekanan khusus dalam mempengaruhi kegiatan belajar. Biggers, sebagaimana dikutip oleh Mahmud menyatakan bahwa “Belajar di pagi hari lebih efektif daripada belajar di waktu lainnya”.⁵¹ Namun, pandangan ini tidak bisa dijadikan pegangan secara pasti. Sebab, di antara peserta didik ada yang siap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam.

3) Faktor Struktural

Faktor struktural di sini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar, strategi, dan metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran termasuk ke dalam faktor struktural.⁵²

Ketiga faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang kurang mendapat dukungan kuat dari orang tuanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam, dan kurang semangat. Sebaliknya, seorang pelajar yang berinteligensi tinggi, sebagai faktor internal, dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, sebagai faktor eksternal, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.⁵³ Pengaruh faktor-faktor tersebut memunculkan ragam pelajar. Ada peserta didik yang berprestasi tinggi, ada yang berprestasi rendah, dan ada yang gagal sama sekali.

c. Cara Mengukur Hasil Belajar

⁵⁰ Mahmud, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 102.

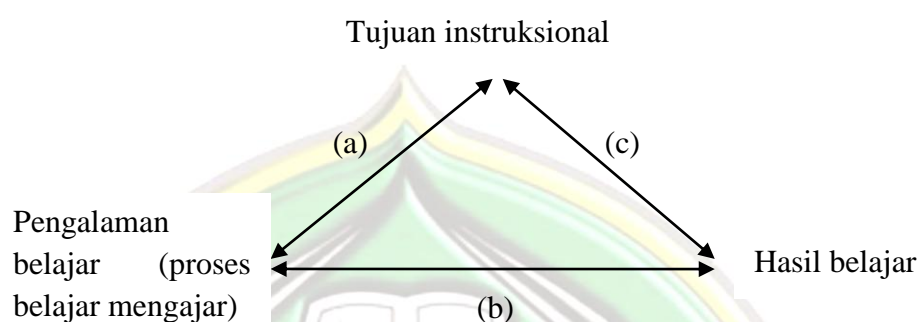
⁵² *Ibid.*, hlm. 102.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 94.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.

Adapun hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1. Unsur dalam belajar dan mengajar



“Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal”.⁵⁴

Menurut Sumadi Suryabrata, untuk mengetahui hasil belajar seseorang perlu dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang diberikan. Adapun cara seseorang melakukan penilaian tersebut bermacam-macam, misalnya: dengan jalan *testing*, dengan memberikan tugas-tugas tertentu, dengan bertanya tentang berbagai hal, menyuruh membuat karangan, memberi ulangan, dan lain-lain.⁵⁵

Dengan demikian, penilaian hasil belajar berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya adalah upaya

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Op. Cit., hlm. 2.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 294.

atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.

Menurut Antonius, sesuai dengan tujuannya, penilaian yang digunakan di kelas bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif dapat dilakukan melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian, dan atau tugas kegiatan praktik.⁵⁶

Penilaian atau evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.⁵⁷

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir semester untuk memberi indikasi tingkat pencapaian belajar peserta didik pada beberapa kompetensi dasar atau standar kompetensi.⁵⁸ Penilaian atau evaluasi sumatif bermanfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.⁵⁹

Hasil penilaian sumatif dan formatif dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menempuh proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, alat evaluasi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Tes

Tes diartikan sebagai alat dan memiliki prosedur sistematis yang dipergunakan untuk mengukur dan menilai suatu

⁵⁶ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 94.

⁵⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Esensi, Jakarta, 2013, hlm. 193.

⁵⁸ Antonius, *Loc. Cit.*

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, *Op. Cit.*, hlm.

pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu.⁶⁰

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶¹ Oleh karena itu, tes merupakan alat ukur yang banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan.

Ditinjau dari segi pelaksanaan, tes terdiri dari:

a) Tes Tertulis (*Written Test*)

Tes tertulis merupakan alat penilaian yang dijawab oleh peserta didik, meliputi tes bentuk uraian dan objektif.

b) Tes Lisan (*Oral Test*)

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan-kemampuan berupa proses berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, mempertanggungjawabkan pendapat, penggunaan bahasa, dan penguasaan materi pelajaran.

c) Tes Perbuatan (*Performance Test*)

Tes perbuatan adalah tes yang diberikan dalam bentuk tugas. Pelaksanaannya dalam bentuk perbuatan (praktik pengalaman lapangan, praktik kerja lapangan, praktik olah raga, praktik laboratorium, praktik kesenian, dan lain-lain).⁶²

2) Nontes

Untuk menilai aspek tingkah laku yang mencakup segi afektif, jenis nontes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi.

⁶⁰ Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 100.

⁶¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Op. Cit., hlm. 35.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Op. Cit., hlm. 218-219.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, nontes dapat berupa wawancara, observasi, studi kasus, skala penilaian, dan angket.⁶³

Hasil penilaian baik melalui tes maupun nontes digunakan untuk upaya perbaikan proses belajar mengajar. Data hasil penilaian biasanya dalam bentuk skor sehingga bisa diketahui posisi peserta didik dalam kelompoknya ataupun posisi peserta didik jika dibandingkan dengan kriteria tertentu sehubungan dengan tujuan yang harus dikuasai peserta didik.

3. Mata Pelajaran Matematika MI/SD

a. Hakikat Matematika

Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein” yang artinya mempelajari. Menurut Nasution yang dikutip oleh Rosma Hartiny Sam’s, “Kata matematika erat hubungannya dengan kata Sanskerta, ‘medha’ atau ‘widya’ yang artinya kepandaian, ketahuan atau inteligensia”.⁶⁴

Johnson dan Myklebust menyatakan bahwa “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”.⁶⁵

Selanjutnya menurut Paling, “Ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengetahuan masing-masing. Ada yang mengatakan bahwa matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, dan bagi”.⁶⁶

Mulyani Sumantri menyatakan bahwa “Matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengajaran matematika ialah agar siswa dapat

⁶³ *Ibid.*, hlm. 220-228.

⁶⁴ Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 11.

⁶⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 252.

⁶⁶ *Ibid.*

berkonsultasi menggunakan angka dan bahasa dalam matematika”.⁶⁷ Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyono Abdurrahman berpendapat bahwa:

“Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua peserta didik dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika. Cockroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada peserta didik karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, dan ketelitian, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”⁶⁸

Dari berbagai pendapat di atas, alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada peserta didik pada hakikatnya yaitu karena masalah kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Matematika MI/SD

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu, baik ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai maupun dari aspek materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi. Dalam hal ini, Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “Ditinjau dari aspek kompetensinya yang ingin dicapai, mata pelajaran matematika menekankan penguasaan konsep dan algoritma di samping kemampuan memecahkan masalah”.⁶⁹

Sedangkan ditinjau dari aspek materi pelajaran, cakupan atau ruang lingkup pelajaran matematika MI/SD yang dinyatakan oleh Mulyono Abdurrohmman meliputi:

“Ditinjau dari aspek materi pelajaran, cakupan atau ruang lingkup pelajaran matematika MI/SD meliputi tiga cabang, yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri. Menurut Dali S. Naga, “Aritmetika atau

⁶⁷ Rosma Hartiny Sam's, *Op. Cit.*, hlm. 12.

⁶⁸ Mulyono Abdurrahman, *Op. CCit.*, hlm. 253.

⁶⁹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm.

berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian”.⁷⁰

Secara singkat aritmetika atau berhitung adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bilangan. Ini meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan bilangan bulat, pecahan, dan desimal.⁷¹

Dalam perkembangan aritmetika selanjutnya, penggunaan bilangan sering diganti dengan abjad, sebagaimana didefinisikan oleh Mulyono Abdurrahman sebagai berikut:

“Dalam perkembangan aritmetika selanjutnya, penggunaan bilangan sering diganti dengan abjad. Penggunaan abjad dalam aritmetika inilah yang kemudian disebut aljabar. Aljabar ternyata tidak hanya menggunakan abjad sebagai lambang bilangan yang diketahui atau yang belum diketahui tetapi juga menggunakan lambang-lambang lain seperti titik-titik (contoh: $3 + \dots = 5$), lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$), dan sebagainya. Berbeda dari aritmetika dan aljabar, geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis. Titik adalah pernyataan tentang posisi yang tidak memiliki panjang dan lebar sedangkan garis hanya dapat diukur panjangnya”.⁷²

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari struktur abstrak dan pola hubungan di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, strukturnya, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.⁷³ Karakteristik matematika ini harus diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika dengan tepat mulai dari konsep yang sederhana sampai yang kompleks.

⁷⁰ Mulyono Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 253.

⁷¹ Peter Patilla, *Kamus Matematika Dasar*, Terj. Andri Setyawan dan Didik Hari Pambudi, Pakar Raya, Bandung, 2009, hlm. 10.

⁷² Mulyono Abdurrahman, *Loc. Cit.*

⁷³ Rosma Hartiny Sam's, *Op. Cit.*, hlm. 29.

c. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika MI/SD

Hamzah B. Uno mendefinisikan mengenai standar kompetensi mata pelajaran matematika sebagai berikut:

“Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Standar adalah arahan atau acuan bagi pendidik tentang kemampuan dan keterampilan yang menjadi fokus proses pembelajaran dan penilaian. Jadi, standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Cakupan materi yang terkandung dalam setiap standar kompetensi cukup luas dan terkait dengan konsep yang ada dalam suatu pembelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut, standar kompetensi mata pelajaran matematika adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari mempelajari mata pelajaran matematika”.⁷⁴

Tujuan mata pelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, tepat dan memiliki sikap ulet serta percaya diri dalam pemecahan masalah.⁷⁵

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di SD/MI adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.⁷⁶ Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai berikut.⁷⁷

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
- 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun dasar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.

⁷⁴ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 125.

⁷⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Op. Cit.*, hlm. 30.

⁷⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 189.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 189-190.

- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
- 5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
- 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di SD/MI sebagaimana disajikan oleh Depdiknas sebagai berikut.⁷⁸

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu, penulis dapat menjadikannya sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian ini, baik mengenai perbedaan maupun persamaannya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga berperan besar dalam rangka menambah informasi yang ada sebelumnya. Bahwasannya penelitian

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 190-191.

dan penulisan tentang kedisiplinan belajar dan hasil belajar telah banyak ditulis, namun yang membedakannya adalah permasalahan yang diteliti, jenis dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisis, maupun kesimpulan.

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Muhamad Irfan Fauzi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan Belajar di Rumah dan di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Dewi Sartika UPPD Tegal Selatan Kota Tegal 2012/2013”. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar di rumah dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD se-Gugus Dewi Sartika UPPD Tegal Selatan Kota Tegal 2012/2013, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,464 > r_{tabel} 0,159$ dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah $N= 155$. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD se-Gugus Dewi Sartika UPPD Tegal Selatan Kota Tegal 2012/2013, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,489 > r_{tabel} 0,159$ dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah $N= 155$. Dan juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar di rumah dan di sekolah dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD se-Gugus Dewi Sartika UPPD Tegal Selatan Kota Tegal 2012/2013, ditunjukkan dengan $r_{hitung} 0,577 > r_{tabel} 0,169$ dengan taraf kesalahan 0,05 dan jumlah $N= 155$.⁷⁹
2. Penelitian oleh Nur Atifah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi bagi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006”. Hasil

⁷⁹ Muhamad Irfan Fauzi, “Hubungan Kedisiplinan Belajar di Rumah dan di Sekolah dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Dewi Sartika UPPD Tegal Selatan Kota Tegal 2012/2013”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 86.

penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori tinggi, terbukti sebanyak 74,5% siswa mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi selebihnya 19,1% dengan kedisiplinan sangat tinggi dan 6,4% dalam kategori rendah. Dilihat tingkat pelanggarannya, sebanyak 48,9% siswa tidak melakukan pelanggaran, 23,4% melakukan 1 kali, selebihnya melakukan 2-5 kali pelanggaran. Tingginya tingkat disiplin ini terkait dengan adanya tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama dan berlaku angka kredit point, sehingga siswa berusaha untuk tidak melanggar. Prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup, terbukti dari 46,8% siswa memperoleh nilai 70-80 dalam kategori cukup, 27,7% siswa memperoleh nilai kurang dari 70 dalam kategori kurang dan 25,5% dengan nilai antara 80-90 dalam kategori baik. Hasil analisis regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $21,18 > F_{tabel}$ (4,06) pada taraf kesalahan 5% dengan $dk = 1$ dan $dk = 45$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi yang dicapai siswa kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.⁸⁰

3. Penelitian oleh Muhammad Asrul Rohman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, yang berjudul “Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas V SDN 04 Dayamurni Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa r_{hitung} sebesar $0,843 > r_{tabel}$ yaitu 0,423 sehingga dapat disimpulkan bahwa

⁸⁰ Nur Atifah, “Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi bagi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006”, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2006, hlm. viii-ix.

terdapat hubungan yang positif dan sangat kuat antara disiplin belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik.⁸¹

Penelitian yang terdahulu relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, dengan penelitian tersebut, peneliti mendapat banyak gambaran mengenai penelitian yang akan peneliti laksanakan, baik mengenai metodologi maupun materi yang akan dijadikan penelitian. Meskipun metodologi dan materi yang akan peneliti laksanakan sama, namun ada perbedaan yang sangat menonjol yakni pada tempat penelitian. Tempat penelitian akan berpengaruh pada karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran, keterampilan dan kebenaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta hasil belajar yang dicapai peserta didik dan lain-lain. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika memiliki kesan tersendiri pada kebanyakan peserta didik. Kebanyakan peserta didik masih menganggap pelajaran matematika sulit, penuh perhitungan yang memusingkan, banyak rumus, simbol, angka serta pelajaran yang membosankan sehingga menimbulkan sikap malas dan tidak disiplin yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar.

Kedisiplinan pada hakikatnya berarti sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang mendukung dan

⁸¹ Muhammad Asrul Rohman, "Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas V SDN 04 Dayamurni", Skripsi, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016, hlm. ii.

melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. Kedisiplinan belajar berarti kemampuan seseorang untuk secara teratur belajar dan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan akhir dari proses belajarnya. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Kedisiplinan belajar peserta didik dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para guru melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara pendidik dan peserta didik itu akan tercipta saling kerjasama. Dan guru pun menjadi bersemangat dalam belajar karena peserta didik tidak merasa lebih rendah daripada guru mereka.

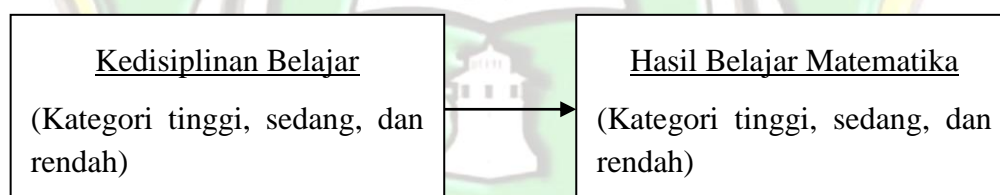
Kedisiplinan belajar yang tertanam dalam diri setiap peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dalam belajar, meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk berprestasi. Sehingga, bila peserta didik itu telah memiliki kedisiplinan belajar, maka peserta didik akan memiliki dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar, sehingga peserta didik akan terdorong untuk berprestasi. Dengan adanya kedisiplinan belajar tersebut, biasanya akan mendatangkan keberhasilan bagi diri peserta didik, sehingga peserta didik akan mampu untuk menunjukkan hasil belajar yang bagus.

Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki kedisiplinan belajar, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam menangkap pelajaran yang diajarkan, terlebih pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit dan membosankan. Tanpa adanya disiplin dalam belajar, hal ini akan membuat peserta didik menjadi kurang semangat dalam belajar, dan tentu akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga keadaan itu akan berakibat pada hasil belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang rendah.

Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki kedisiplinan dalam belajar, mereka cenderung memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Sedangkan peserta didik yang tidak memiliki kedisiplinan belajar, mereka cenderung memiliki hasil belajar yang kurang atau rendah dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kedisiplinan dalam belajar. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki kedisiplinan belajar agar mereka dapat meraih hasil belajar yang bagus. Dengan demikian, menjadi logis bahwa kedisiplinan belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar, utamanya dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Secara bagan skematik, hubungan antara kedisiplinan belajar dengan hasil belajar matematika dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2. Hubungan antara Kedisiplinan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika



Bagan tersebut menunjukkan hubungan jika kedisiplinan belajar tinggi terdapat kecenderungan hasil belajar matematika tinggi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁸² Hipotesis yang akan peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif antara kedisiplinan belajar dengan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 51.